

KAMPANYE DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL MAJEMUK WUJUD BELA NEGARA GENERASI MUDA MENUJU KETAHANAN PANGAN NASIONAL MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI

COMPOUND LOCAL FOOD DIVERSIFICATION CAMPAIGN AS A FORM OF NATIONAL DEFENSE FOR THE YOUNGER GENERATION TOWARDS NATIONAL FOOD SECURITY THROUGH INFORMATION TECHNOLOGY

¹Farell Fillyanno Zevic, ²Yanif Dwi Kuntjoro, ³Jones Hutauruk

^{1,2,3}UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

(farell.zevic@mipa.idu.ac.id, yanifdkuntjoro@gmail.com, jones.hutauruk@idu.ac.id)

Abstrak – Rendahnya tingkat ragam konsumsi pangan atau pola pangan harapan (PPH) disebabkan oleh tidak tercapainya target ketersediaan pangan, kesulitan akses pangan lokal, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan ragam pangan lokal, serta minimnya informasi terkait pemasaran pangan lokal. Hal ini menjadi paradoks, mengingat Indonesia dikaruniai lahan yang luas dan subur. Ini merupakan ancaman nonmiliter, ketidakterpenuhinya kebutuhan pangan di suatu bangsa akan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan politik. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana memperkuat diversifikasi pangan lokal guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dari luar negeri dan menuju ketahanan pangan nasional oleh generasi muda dengan pemanfaatan teknologi informasi. Metode yang digunakan ialah dengan cara pendekatan kualitatif eksploratif, dengan cara studi literatur dan menganalisis fenomena, kejadian atau keadaan pangan nasional terutama produksi dan konsumsi pangan lokal. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa kampanye diversifikasi pangan lokal dapat dilakukan melalui iklan layanan masyarakat seperti poster, foto, komik, film pendek, lagu, jingle ataupun podcast. Seluruh kampanye ini dikemas dengan bahasa yang menarik dan kekinian ala anak muda, sehingga hal ini akan menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda. Generasi muda yang memiliki semangat tinggi dan dengan jumlahnya yang mendominasi di Indonesia menjadikan generasi muda sebagai *agent of change* menuju ketahanan pangan. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut kampanye diversifikasi pangan akan mudah dan cepat dilakukan. Hal ini merupakan impementasi kesadara bela negara dalam kontes mendukung kemandirian pangan, kedaulatan pangan dan pemenuhan gizi rakyat Indonesia yang disertai dengan perbaikan ekonomi pelaku usaha pangan lokal.

Kata Kunci: bela negara, diversifikasi pangan lokal, generasi muda, ketahanan pangan, teknologi informasi

Abstract – The low level of food consumption diversity or food pattern expectation (PPH) is caused by the non-achievement of food availability targets, difficulties in accessing local food, and lack of public awareness of local food varieties, as well as the lack of information related to local food marketing. This is a paradox, considering that Indonesia is blessed with vast and fertile land. This is a non-military threat, as unmet food needs in a nation will potentially lead to economic and political instability. This paper will examine how to strengthen local food diversification to reduce dependence on food imports from abroad and towards national food security by the younger generation by utilizing information technology. The method used is an exploratory qualitative approach, by studying literature and analyzing phenomena, events or circumstances of national food, especially local food production and consumption. From the research, it was found that local food diversification campaigns can be carried out through public service advertisements such as posters, photos, comics, short films, songs, jingles or podcasts. All of these campaigns are packaged with interesting and contemporary language in the

style of young people, so that this will attract the attention of the public, especially the younger generation. The young generation, with their high spirit and dominating numbers in Indonesia, are the agents of change towards food security. By utilizing this technology, the food diversification campaign will be easily and quickly carried out. This is an implementation of state defense awareness in the contest to support food independence, food sovereignty and fulfillment of nutrition for the Indonesian people accompanied by economic improvement of local food business actors.

Keywords: state defense, local food diversification, young generation, food security, information technology

Pendahuluan

Gelar negara agraris yang disematkan kepada Indonesia seharusnya menjadi pacuan untuk terus mencapai ketahanan pangan yang mandiri dan berkelanjutan (Chaireni, 2020) . Secara geografis, Indonesia didukung dengan kaya akan lahan dan kesuburan, bisa dikatakan Indonesia memiliki potensi pangan lokal yang besar. Namun masyarakat Indonesia masih kurang peduli akan potensi tersebut, dan sulitnya mengakses pangan lokal. Konsumsi pangan masyarakat belum beragam, yang ditunjukkan dengan masih tingginya konsumsi padi-padian, dan rendahnya konsumsi sayur dan buah, pangan hewani, kacang-kacangan, serta umbi-umbian. Dari laporan tahunan Badan Ketahanan Pangan tahun 2019 sumber pangan Indonesia belum selaras dengan tingkat ragam konsumsi pangan atau skor pola pangan harapan (PPH). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan

kebutuhan konsumsi pangan. Skor PPH maksimal adalah 100. Semakin tinggi skor PPH, maka semakin beragam dan seimbang konsumsi pangan penduduk. Namun nyatanya, PPH Indonesia masih berada dibawah Target RPJMN 2015 – 2019, dan 2020. Dari segi kualitas, yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH), terjadi penurunan skor sebesar 87,9 pada tahun 2019, menjadi 86,3 pada tahun 2020 (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Artinya, kebutuhan gizi masyarakat Indonesia belum terpenuhi, padahal pemenuhan gizi seimbang banyak tersedia di dalam negeri. Hal ini akan menimbulkan masalah baru yakni kekurangan gizi.

Sebagai wujud implementasi dari bela negara nonmiliter, generasi muda yang merupakan golongan terbesar di Indonesia saat ini yang menguasai teknologi informasi harus menjadi *agent of change* untuk memanfaatkan potensi pangan lokal demi kesejahteraan dan terbentuk ketahanan dan kedaulatan pangan lokal nasional. Kekuatan

penggunaan teknologi informasi terutama media sosial saat ini tidak bisa diragukan lagi, semua informasi apapun dapat menyebar secara luas dan cepat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Suri, 2019).

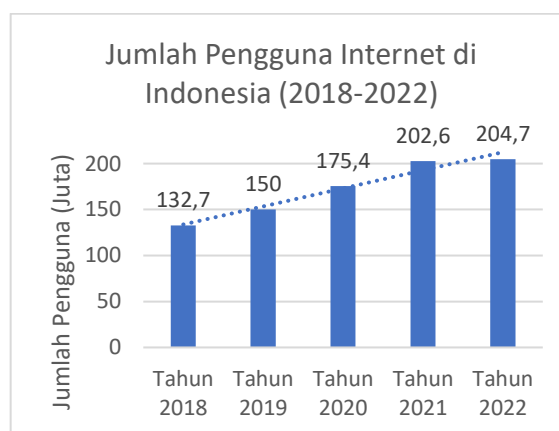
Teknologi Informasi (TI) oleh individu di Indonesia sebagian besar dimanfaatkan untuk keperluan hiburan semata, seperti pemanfaatan radio dan televisi yang lebih dominan pada unsur hiburan, demikian pula penggunaan internet, lebih banyak digunakan untuk mengakses media sosial (Simarmata, 2020). Perilaku ini hampir merata pada setiap jenis pekerjaan, termasuk pedagang makanan maupun bahan baku pangan. Teknologi informasi masih sangat minim digunakan dalam pengembangan usaha seperti kampanye makanan lokal, dan pangan lainnya.

Teknologi tidak bisa dibaca sebatas teknologi produksi, tetapi juga termasuk didalamnya pemanfaatan teknologi modern dalam menunjang akses pasar, modal, dan lainnya. Hadirnya teknologi informasi di era modern menjadi tantangan sendiri bagi pedagang ataupun pelaku usaha usaha kecil menengah untuk memperkuat basis produksi di sektor pertanian, perdagangan dan usaha

dalam meningkatkan pasarannya dan kesejahteraannya (Abdillah, dkk, 2020)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan sistem informasi bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Salah satu tren yang mendalam teknologi informasi adalah penggunaan internet. Internet sebagai jaringan dunia komputer memiliki fungsi penting yaitu sebagai media informasi telekomunikasi.

Bila dilihat pada gambar 1, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 73,7% (Annur, 2022).



Gambar 1. Histogram Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dilansir dalam databoks.katadata.co.id, 2022

Internet merupakan suatu salah satu wujud perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Generasi muda diajak untuk bersama-sama menyebarkan kampanye diversifikasi

pangan lokal terutama di era pandemi untuk mewujudkan diversifikasi pangan menuju ketahanan pangan Indonesia yang mandiri dan berkelanjutan.

Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk meningkatkan konsumsi pangan yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip gizi seimbang (Poerwanto, 2021: 106). Diversifikasi juga merupakan upaya untuk mendorong masyarakat untuk memvariasikan makanan pokok yang mereka konsumsi sehingga tidak terpaku pada satu spesies saja. Karena pengertian keanekaragaman hanya terbatas pada makanan pokok saja, maka penganekaragaman konsumsi pangan dimaknai sebagai pengurangan konsumsi beras, yang diimbangi dengan penambahan konsumsi bahan selain beras.

Dari penjabaran diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana memperkuat diversifikasi pangan lokal guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan dari luar negeri dan menuju ketahanan pangan nasional oleh generasi muda dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Metode Penelitian

Kajian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, yang dalam hal ini, proses penelitian dilakukan dengan cara studi literatur dan menganalisis fenomena, kejadian atau keadaan pangan nasional terutama produksi dan konsumsi pangan lokal sebagai wujud mendukung pertahanan negara khususnya ketahanan pangan nasional yang dapat dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah akses kampanye diversifikasi pangan lokal majemuk oleh generasi muda yang memiliki beragam metode, inovasi dan variasi yang dapat menarik berbagai pihak.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pangan Lokal

Program diversifikasi pangan diatur dalam berbagai kebijakan pangan dan gizi, yakni dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, Peraturan Presiden 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi (2015-2019), dan Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan berbasis sumber daya lokal. Beragam

instrumen regulasi di atas menekankan pentingnya diversifikasi pangan untuk memaksimalkan potensi pangan lokal. Makanan pokok Indonesia sampai saat ini adalah beras. Beras menjadi sumber utama karbohidrat rakyat Indonesia, padahal masih banyak bahan pangan lokal lainnya yang memiliki gizi yang setara bahkan jauh lebih baik dari beras. Beberapa sumber pangan tersebut sebagai berikut: sagu, sorgum, sukun, miler, jewawut, dan aneka sereal

lainnya, serta uwi, talas, gembili, gembolo, suweg, garut, porang dan aneka umbi lainnya (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2020). Tingginya kebutuhan akan beras, mengakibatkan Indonesia harus mengimpor beras dari luar negeri seperti selama ini yang dilakukan pemerintah mendatangkan beras dari Vietnam dan Thailand (tabel 1).

Tabel 1. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2021

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021
Berat Bersih : Ton					
Thailand	108.944,8	795.600,1	53.278,0	88.593,1	69.360,0
Vietnam	16.599,9	767.180,9	33.133,1	88.716,4	65.692,9
Jumlah	125.544,70	1.562.781,00	86.411,10	177.309,50	135.052,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Hal Ini menjadi ironi tersendiri bagi bangsa Indonesia yang selalu membawa gelar negara agraris namun masih melakukan impor beras dari negara tetangga.

Beberapa instrumen kebijakan di atas sudah memadai untuk diterapkan ke dalam berbagai level pemerintahan. Butuh sinergi antarlembaga pemerintah serta peran masyarakat untuk mewujudkannya. Kementerian Pertanian merupakan institusi yang saat ini terkait

dengan masalah ini. Di mana salah satu tugas pokoknya adalah mewujudkan diversifikasi pangan dan ketahanan pangan masyarakat. Akan tetapi, kementerian ini sulit bahkan tidak akan berhasil mewujudkan programnya apabila tidak bersinergi dengan kementerian/lembaga lainnya. Karena itu, terdapat kelembagaan Dewan Ketahanan Pangan sebagai wadah koordinasi lintas K/L yang ada di pusat maupun provinsi dan kabupaten/kota (Handayani, 2018).

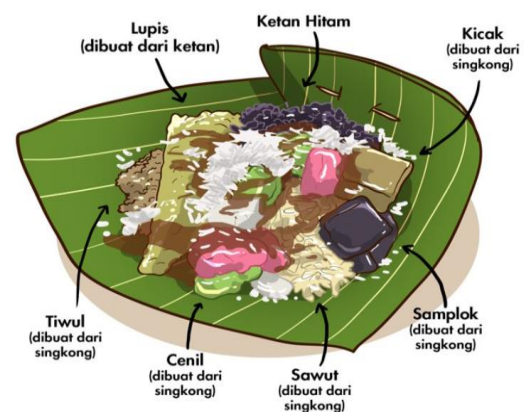
Kampanye Diversifikasi Pangan Lokal Dengan Memanfaatkan Teknologi

Masyarakat masa kini pasti mengakses internet khususnya media sosial, untuk menyukseskan program diversifikasi pangan lokal kampanye disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial yang tak jarang dikunjungi oleh masyarakat. Mengingat kondisi pandemi sehingga semua serba *online* maka kampanye seperti inilah yang dapat dilakukan (Andriansyah, 2020). Namun pada saat ini sudah memasuki masa transisi, penggunaan teknologi informasi akan tetap terjadi mengingat nilai kenyamanan masyarakat, kemudahan dan kecepatan penyebaran nilai-nilai kampanye (Hidayat, 2020).

Kampanye yang dapat dilakukan pun beragam seperti iklan layanan masyarakat, poster, foto, komik, film pendek, lagu, *jingle* ataupun *podcast*. Hal unik lainnya juga berupa *challenge-challenge* unik yang dapat dikaitkan dengan pangan lokal seperti *challenge* puasa makan nasi selama seminggu, atau makan ubi ungu pada makan malam selama sebulan, dan lain-lain yang memiliki inti pembahasan bahwa makanan pokok bukan hanya beras yang selama ini kita kenal, bahkan banyak sumber karbohidrat selain beras yang

lebih bergizi dan menyehatkan (Wijayati, 2019).

Seluruh kampanye ini dikemas dengan bahasa yang menarik dan kekinian ala anak muda, sehingga hal ini mungkin akan menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda. Salah satu contohnya adalah komik “*Jajan Squad*” yang merupakan karya Dito Satrio pemuda asal Bekasi ini dapat diakses di salah satu *platform* komik digital. Ceritanya pun ringan dibaca oleh berbagai kalangan, bercerita tentang ragam makanan tradisional Indonesia dengan visualisasi yang menggugah selera. Tidak jarang kreator menyisipkan makanan dengan bahan pangan lokal seperti singkong yang merupakan bahan utama pada gethuk, ketan hitam, kacang merah, dan lain-lain.



Kebanyakan kuenya berbahan utama singkong dan beras ketan. Apalagi ditambah dengan parutan kelapa dan gula merah, santapan ini mengandung banyak gizi yang akan membuatmu siap menjalani hari!

Gambar 2. Cuplikan Episode Komik “*Jajan Squad*”
Sumber: Satrio, 2018



Gambar 3. Cuplikan Episode Komik “Jajan Squad”

Sumber: Satrio, 2018

Sinergitas Seluruh Pihak Demi Kemudahan Akses Pangan Lokal

Guna mempercepat target diversifikasi dan meningkatkan konsumsi pangan lokal tidak hanya mengandalkan kampanye dari generasi muda saja, namun juga memerlukan kerja nyata melalui sinergi berbagai pihak terutama multi sektoral dan *multi-stakeholder*. Suksesnya kampanye diversifikasi pangan lokal tidak akan berarti jika tidak ada kemudahan akses masyarakat untuk mendapatkan produk pangan lokal. Seluruh pelaku usaha pangan lokal harus diberdayakan, agar proses distribusi menjadi lebih lancar dan luas penyebarannya. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif dalam perekonomian terutama di masa

pandemi, dan juga pasokan pangan dapat terus terjaga di seluruh Indonesia.

Bela Negara

Bela negara tidak hanya berkaitan dengan fisik dan militer, tetapi juga secara nonfisik atau nonmiliter (Subagyo, 2015). Upaya pembelaan negara melalui pengabdian sesuai profesi diatur dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Kampanye pangan lokal merupakan implementasi bela negara dalam konteks mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka kemandirian pangan, kedaulatan pangan (Handayani, 2018), dan pemenuhan gizi rakyat Indonesia yang disertai dengan perbaikan ekonomi pelaku usaha pangan lokal.

Melalui bela negara ketahanan nasional akan diupayakan terwujud. Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi dengan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, memiliki keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban guna menghadapi seluruh ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Pembelaan negara tidak hanya tugas militer semata, melainkan kewajiban bagi setiap individu

warga negara apapun profesinya (Setiono, 2017).

UU No. 18 Tahun 2012 mengatur kedaulatan pangan sebagai hak setiap negara dan bangsa untuk dapat menentukan kebijakannya tanpa diintervensi oleh pihak manapun. Di era modern sekarang ancaman nonmiliter jauh lebih berbahaya dan nyata karena perkembangan teknologi yang canggih dan masif (Suryokusumo, 2016). Semua kegiatan yang berkaitan untuk kepentingan negara merupakan bentuk implementasi nilai bela negara (Widorekno, 2021).

Kesimpulan, Rekomendasi dan Pembatasan

Kampanye pangan lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dilakukan generasi muda melalui platform media sosial yang terhubung ke internet merupakan cara yang paling efektif untuk mengupayakan diversifikasi pangan lokal. Dengan kreatifitas dan gaya yang kekinian serta inovasi yang dapat menarik sebagian besar pengguna internet di berbagai kalangan. Generasi muda yang juga sebagai *Agent of Change* dapat mewujudkan sikap Bela Negara nya dengan kemampuan penggunaan teknologi informasi untuk

memperkenalkan atau menkampanyekan pangan lokal tersebut demi terwujudnya ketahanan pangan, kemandirian dan kedaulatan pangan. Suksesnya kampanye diversifikasi pangan lokal di internet tidak ada artinya bila sulitnya akses pangan lokal. Maka dari itu, diperlukan keterlibatan semua pihak yakni multi sektoral, multi stakeholder, dan generasi muda. Semua usaha ini merupakan bentuk implementasi bela negara nonmiliter. Di era modern ini ancaman nonmiliter lebih berbahaya dan nyata, upaya diversifikasi pangan lokal merupakan usaha mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Gerakan yang dilakukan berbasis komunitas internet juga bukan untuk meningkatkan citra pangan lokal pada level nasional saja tetapi hingga pada level internasional atau global.

Penelitian ini terbatas pada literatur kajian literatur saja. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang secara langsung melibatkan masyarakat, pedagang dan petani disuatu daerah dengan kekayaan pangan lokal yang dimiliki daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L. A., Alwi, M. H., Simarmata, J., Bisyri, M., Nasrullah, N., Asmeati, A., Gusty, S., Sakir, S., Affandy, N. A., & Bachtiar, E. (2020). *Aplikasi Teknologi Informasi: Konsep dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Andriansyah, A. (2021, March 21). *Pakar Gizi IPB University Bicara Pentingnya Bangkitkan Pangan Lokal di Masa Pandemi – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Kampus Kita. <http://www.dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/pakar-gizi-ipb-university-bicara-pentingnya-bangkitkan-pangan-lokal-di-masa-pandemi/>
- Annur, C. M. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2020, November 9). *Sumber Pangan Lokal*. Materi Penyuluhan. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/95306/sumber-pangan-lokal/>
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). Laporan tahunan Badan Ketahanan Pangan tahun 2019. In *Jakarta: Kementerian Pertanian*. <http://badanpangan.go.id/storage/app/media/Bahan%202020/Laporan%20Tahunan%20BKP%202019.pdf>
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70-79.
- Handayani, L. & M. K. N. (2018). Bela negara melalui kampanye pangan lokal di media internet state defense through local food campaign using internet media. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(2), 79-94.
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Dias, M. P. (2020). Digital Media Relations Pendekatan Public Relations dalam Menyosialisasikan Social Distancing di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 257-268.
- Poerwanto, R., Sobir, A. K., & Ardhie, S. W. (2021). Diversifikasi Pangan. In R. Poerwanto, Z. I. Siregar, & A. Suryani (Eds.), *Merevolusi Revolusi Hijau* (1st ed., Vol. 1, p. 106). PT. Penerbit IPB Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Hjg1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA106&dq=Diversifikasi+Pangan.+Merevolusi+Revolusi+Hijau&ots=MOju9xKfkG&sig=F1nDHx6NdX2vzGtFG-XCiqKwRqI&redir_esc=y#v=onepage&q=Diversifikasi%20Pangan.%20Merevolusi%20Revolusi%20Hijau&f=false
- Satrio, D. (2018, May 23). *EP. 58 - Jajanan Pasar - 60 | Jajan Squad*. Jajan Squad. Retrieved from https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/jajan-squad/ep-58-jajanan-pasar/viewer?title_no=933&episode_no=60
- Satrio, D. (2018, May 23). *EP. 48 - Bubur Kampiun - 50 | Jajan Squad*. Webtoon Jajan Squad. Retrieved from <https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/jajan-squad/ep-48-bubur>

kampiu/viewer?title_no=933&episode_no=50

Setiono, K. Y. (2017). Bela Negara Dalam Perspektif Strategi Dan Kebijakan Pertahanan Negara Edisi Khusus 2017. *Wira Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 8. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2017/12/wiraindoedsusrevisi.pdf>

Simarmata, J., Chaerul, M., Mukti, R. C., Purba, D. W., Tamrin, A. F., Jamaludin, J., ... & Meganingratna, A. (2020). *Teknologi Informasi: Aplikasi dan Penerapannya*. Yayasan Kita Menulis.

Subagyo, A. (2015). *Bela negara: Peluang dan tantangan di era globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suri, D. (2019). Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177-187.

Suryokusumo, S. (Ed.). (2016). *Konsep sistem pertahanan nonmiliter: suatu sistem pertahanan komplemen sistem pertahanan militer dalam pertahanan rakyat semesta*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wijayati, P. D., & Suryana, A. (2019). *Permintaan pangan sumber karbohidrat di Indonesia*.

Widorekno, R. A., Widorekno, R. A., & Supriyadi, S. (2021). Implementasi nilai-nilai bela negara dalam menghadapi ancaman non militer (COVID-19). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 786-792.